

## Women's Secrets: A Concept Towards Virtue in Serat Wara Ratna

Rahasia Wanita: Sebuah Konsep Menuju Keutamaan dalam Serat Wara Ratna

Maulana Nurul Izza<sup>1\*</sup> Yusro Edy Nugroho<sup>2</sup>

Universitas Negeri Semarang<sup>(1,2)</sup>

\*Email: [Nizza490@gmail.com](mailto:Nizza490@gmail.com)

doi: 10.24036/jbs.v12i1.127992

Submitted: March 14, 2024

Revised: April 4, 2024

Accepted: April 15, 2024

### Abstract

Women have a noble position in Javanese view. Therefore, it is important for women to understand their position so that conflict does not occur in the household. This study aims to analyze the conceptual foundations of the position of Javanese women in the text *Serat Wara Ratna* by Pakubuwana IX. This study is a qualitative study with genetic structuralism. The data source for this study is the *Wara Ratna* seras text with catalog number code RP 108.0 306 which is stored at the Radya Pustaka Museum, Surakarta. The data collection technique was carried out using literature study in the form of heuristic reading of Javanese text. The data analysis technique was carried out using content analysis. The study results show that the position of women in the *Wara Ratna* seras is as secret keepers. Women are seen as figures that are full of secrets. These secrets are between a woman and herself, her husband, family and other people. The results of this study can be used as a reference for forming teaching values regarding the position of women in the Javanese view.

**Key words:** *Wara Ratna; women; Javanese; secrets*

### Abstrak

Wanita dalam pandangan Jawa memiliki kedudukan yang sangat mulia. Oleh karenanya penting bagi wanita untuk memahami kedudukannya agar tidak terjadi konflik dalam rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pondasi konseptual kedudukan wanita Jawa dalam teks seras *Wara Ratna* karya Pakubuwana IX. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan strukturalisme genetik. Sumber data penelitian ini adalah teks seras *Wara Ratna* dengan kode nomor katalog RP 108.0 306 yang tersimpan di Museum Radya Pustaka Surakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan study literatur berupa pembacaan heuristik teks berhuruf Jawa. Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedudukan wanita dalam seras *Wara Ratna* adalah sebagai penjaga rahasia. Wanita dipandang sebagai sosok yang penuh dengan rahasia. Rahasia tersebut melekat antara wanita dengan dirinya sendiri, suami, keluarga, dan orang lain. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pembentukan tata nilai pengajaran terkait kedudukan wanita dalam pandangan Jawa.

**Kata kunci:** *Wara Ratna; wanita; Jawa; rahasia*

## PENDAHULUAN

Wanita memegang kedudukan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan (Pitriani 2022). Kedudukannya yang sangat penting menjadikan wanita sebagai salah satu indikator penentu kualitas bangsa (Buhungo 2017). Sampai saat ini, banyak wanita memegang kedudukan ganda dalam rumah tangga. Hal ini bermakna bahwa seorang wanita berkedudukan sebagai ibu dalam rumah tangga dan wanita karir (Dewi 2020). Kedudukan atau peran ganda wanita yang begitu kompleks sering menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Jika seorang wanita lebih menitikberatkan pada kedudukannya sebagai ibu, maka kondisi ekonomi pada keluarga tidak akan berkembang. Begitu juga ketika seorang wanita menitikberatkan pada kedudukannya sebagai wanita karir, maka anak dan suaminya akan terabaikan.

Peran ganda wanita sebagai wanita karir mengakibatkan wanita memiliki relasi atau hubungan yang sangat luas. Hal tersebut menjadikan wanita sering melakukan kegiatan tukar pikiran, solusi, pandangan atau cerita untuk mendapatkan simpati dan empati (Widodo et al. 2020). Melalui kegiatan tukar pikiran, solusi, pandangan atau cerita wanita juga akan mempererat dan memperkuat relasi (Kabnani et al. 2024). Keeratan dan keterikatan wanita dengan relasinya sering kali membuat

wanita lupa dan melampaui batas dalam menceritakan rahasia yang ia ketahui. Wanita sering kali menceritakan rahasia dirinya sendiri maupun rahasia orang lain. Oleh karenanya, wanita dipandang sebagai sosok yang tidak mampu menjaga rahasia dengan baik (Sholukhah 2019). Hal tersebut tentu sangat berbahaya mengingat wanita memegang peranan penting sebagai penjaga rahasia.

Dalam pandangan Jawa, menjaga rahasia merupakan salah satu keutamaan wanita. Dari segi istilah, wanita dalam pandangan Jawa memiliki beberapa sinonim, yaitu wadon dan estri. Jika dikaitkan, istilah-istilah tersebut bermuara akhir pada keutamaan wanita sebagai penjaga rahasia. Dalam bahasa Jawa wanita bermakna wadon. Wadon berasal dari wadu yang berarti abdi. Konsep wadon ini memandang bahwa wanita ditakdirkan untuk mengabdikan kepada suaminya. Wanita dalam konteks Jawa juga dimaknai sebagai estri. Estri berasal dari bahasa Kawi yaitu estren yang bermakna pendorong atau penjurung. Dari kata estri terbentuklah kata hangestreni dalam bahasa Jawa yang bermakna seorang estri harus memberikan semangat, pertimbangan, dan dukungan kepada suami (Hastuti et al. 2020). Penggunaan istilah wadon dan estri memiliki implikasi yang sama bahwa seorang wanita harus mampu menjaga rahasia.

Pandangan terkait rahasia wanita juga dituangkan dalam serat *Wara Ratna* yang ditulis oleh Pakubuwana IX. Serat *Wara Ratna* lahir dan berkembang di Keraton Surakarta pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana IX yang berkuasa antara tahun 1861 sampai dengan tahun 1893. Serat *Wara Ratna* ditulis dalam bentuk tembang menggunakan aksara Jawa. Penulisan serat ini dilatar belakangi karena keinginan dan wujud nyata Pakubuwana IX dalam mendidik anak perempuannya yang berjumlah sangat banyak. Secara garis besar, serat *Wara Ratna* berisi mengenai konsep dan pentingnya keutamaan wanita sebagai penjaga rahasia. Serat *Wara Ratna* memandang wanita memiliki peran dan tugas yang sangat mulia dalam rumah tangga sehingga tidak semestinya seorang wanita membuka rahasia yang melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, serat *Wara Ratna* sangat cocok dijadikan sebagai acuan pembentukan tata nilai pengajaran wanita sebagai sosok penjaga rahasia.

Pandangan mengenai rahasia wanita dalam serat *Wara Ratna* dapat dibedah menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan menempatkan strukturalisme genetik. Pendekatan strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann terdiri dari tiga komponen analisis, meliputi analisis terhadap pandangan hidup dan nilai yang dianut pengarang, penelitian struktur internal teks sastra, dan kajian struktur sosial di mana karya sastra tersebut lahir dan berkembang. Strukturalisme genetik dalam penelitian sastra ditandai dengan upaya memahami karya sastra dengan cara menelusuri latar belakang genetik atau asal-usul terbentuknya karya tersebut dari segi sosial (Zahra & Basid 2017). Sejalan dengan pendapat Nugroho (2019) yang menyatakan bahwa fokus kajian strukturalisme genetik mencakup analisis intrinsik karya sastra, latar belakang sosial pengarang, dan kondisi sosial sejarah yang ikut mendorong munculnya karya sastra tertentu. Melalui kajian strukturalisme genetik, akan ditemukan nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra (Zustiyantoro et al. 2020). Peneliti memilih pendekatan strukturalisme genetik karena peneliti akan membedah rahasia wanita melalui latar belakang sosial dan asal-usul serat *Wara Ratna*.

Penelitian pendahulu yang dilakukan oleh Indriaswati (2018), Apriyana et al (2023), Arisandi (2021), dan Faidah (2023) meneliti mengenai serat *Wara Ratna* dan keutamaan wanita. Penelitian pertama dilakukan oleh Indriaswati (2018) mengkaji nilai-nilai etika seorang istri dan perempuan yang sedang menginjak dewasa dalam serat *Wara Ratna* menunjukkan bahwa terdapat terdapat ajaran nistha, madya, utama dalam serat *Wara Ratna*. Penelitian kedua dilakukan oleh Apriyana et al (2023) mengkaji mengenai peran etika wanita Jawa dalam rumah tangga yang terdapat pada serat Centhini menunjukkan bahwa etika wanita Jawa terbagi menjadi sosialitas, spiritualitas, dan kepribadian. Penelitian ketiga dilakukan oleh Arisandi et al (2021) mengkaji mengenai ciri, peran, dan kedudukan seorang istri terhadap suami dalam naskah babad Awak Salira menunjukkan bahwa terdapat relevansi antara babad Awak Salira dengan nilai atau ajaran Islam. Penelitian keempat dilakukan oleh Faidah (2023) yang mengkaji mengenai citra wanita Jawa dalam serat Candrarini menunjukkan bahwa terdapat beberapa ajaran untuk menjadi wanita Jawa yang ideal dan baik seperti taat kepada suami, cekatan dan tangguh, dan mampu merawat diri. Penelitian Indriaswati (2018), Apriyana et al (2023), Arisandi (2021), dan Faidah (2023) belum ada yang meneliti mengenai serat *Wara Ratna* dalam kaitannya dengan rahasia wanita.

Terkait uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai kedudukan wanita Jawa dalam serat *Wara Ratna*. Serat ini sangat menarik untuk diteliti karena akan mengungkap tata nilai pengajaran kedudukan wanita yang sangat relevan dengan kondisi Indonesia saat ini melalui pendekatan strukturalisme genetik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pondasi konseptual

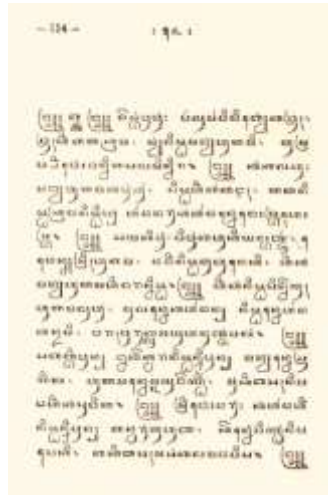
rahasia wanita Jawa sebagai konsep keutamaan dalam teks serat *Wara Ratna* karya Pakubuwana IX. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pembentukan tata nilai pengajaran terkait kedudukan wanita dalam pandangan Jawa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra dengan menempatkan pemikiran Lucien Goldman mengenai strukturalisme genetik. Sumber data dari penelitian ini adalah serat *Wara Ratna* yang berwujud naskah terjemahan dengan nomor katalog RP 108.0 306 yang tersimpan di Museum Radya Pustaka Surakarta, sedangkan data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, gatra, maupun bait pada serat *Wara Ratna* yang mengandung ajaran rumah tangga bagi wanita.

### Gambar No .1.

Halaman pertama serat *Wara Ratna*



Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dengan studi literatur berupa pembacaan heuristik teks berhuruf Jawa dengan nomor katalog RP 108.0 306 yang tersimpan di Museum Radya Pustaka Surakarta. Studi literatur dilakukan dengan membaca naskah serat *Wara Ratna* dan mencatat data penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis konten. Teknik analisis konten terdapat dua tahap yaitu inferensi dan analisis (Endraswara 2013). Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Dalam melakukan inferensi peneliti harus sensitif terhadap data. Inferensi selalu bertumpu pada makna simbolik teks sastra. Inferensi berupa penarikan simpulan yang bersifat abstrak. Analisis merupakan penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data dihubungkan dengan struktur karya sastra dan konsep analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Serat *Wara Ratna* ditulis di Keraton Surakarta atas perintah Pakubuwana IX. Naskah tersebut terdiri atas 16 pupuh (bait) tembang pocung berisi ajaran wanita Jawa yang harus diterapkan oleh seorang wanita selama hidupnya.

### Latar belakang serat *Wara Ratna*

Tabel No. 1

Bait 1 Serat *Wara Ratna*

<i>Nêmbang pocung parlu mardi dibyèng kawruh Wruhing tatakrama Myang nistha madya utami Tumraping wong wanita salaminira (pada 1)</i>	Melagukan tembang pocung guna mendapat wawasan Memahami tatakrama Terkait perilaku tercela dan utama Untuk wanita selamanya (bait 1)
---	---

Secara khusus, serat *Wara Ratna* ditulis oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IX untuk mendidik anak perempuannya. Menurut sejarah, Sri Susuhunan Pakubuwana IX memiliki 53 istri dan 57 anak. Dengan jumlahnya yang begitu banyak, Sri Susuhunan Pakubuwana IX menulis serat *Wara Ratna* agar ajaran yang beliau sampaikan dapat dibaca maupun diterima oleh anaknya. Melalui serat, upaya mendidik anak perempuan Sri Susuhunan Pakubuwana IX dirasa lebih mudah karena serat ini dapat langsung dibaca oleh setiap individu. Penulisan serat *Wara Ratna* merupakan wujud nyata adanya upaya Sri Susuhunan Pakubuwana IX yang dipandang sebagai seorang cendekiawan untuk menyebarkan ajaran atau tata nilai kehidupan.

Praktik menulis karya sastra di kraton Jawa telah ada sejak zaman Jawa kuno. Para penyair kawi memiliki tanggung jawab tertentu untuk memperkuat struktur kekuasaan raja dengan menciptakan karya sastra. Dalam kebudayaan kraton Jawa, proses pembuatan dan penyebaran nilai-nilai dilakukan di bawah perlindungan raja. Melalui lembaga kapunjangan diciptakanlah karya sastra yang mendukung berbagai kepentingan simbolis raja. Pujangga sebagai seniman keraton memiliki peran penting dalam mentransfer nilai-nilai seperti pengetahuan dan moralitas terutama dalam mendidik anggota keluarga keraton.

Bait 1 sebagai pembuka, menjelaskan mengenai gambaran isi serat *Wara Ratna*. Pertama, serat *Wara Ratna* berisi mengenai tata krama yang harus dipegang dan diterapkan oleh seorang wanita. Tata krama merupakan hal yang sangat penting bagi wanita. Hal ini sejalan dengan temuan Apriyana et al., (2023) yang menganggap bahwa tata krama dalam bertingkah laku menjadi syarat penting yang harus dimiliki demi tercapainya etika moral dalam kehidupan. Wanita perlu memiliki dan menerapkan tata krama yang baik mengingat wanita memiliki kedudukan yang kompleks. Melalui penerapan tata krama wanita akan mampu menjadikan rumah tangga dan kehidupannya menjadi lebih baik (Widyastuti, 2014). Kedua, serat *Wara Ratna* berisi mengenai perilaku-perilaku tercela yang harus dihindari dan perilaku-perilaku utama yang harus diterapkan oleh seorang wanita. Wanita merupakan sosok istimewa. Oleh karenanya, seorang wanita harus menghindari perbuatan tercela dan menerapkan perilaku utama. Hal tersebut sejalan dengan temuan Musrichah & Baskoro (2020) yang menyatakan bahwa seorang wanita harus menerapkan kriteria wanita utama yang sudah terkonstruksi secara kultural. Dengan menghindari sikap dan perilaku tercela, seorang wanita akan memperoleh kedudukan yang sangat mulia. Sikap-sikap dan perbuatan tersebut termuat dalam serat *Wara Ratna* sebagai pedoman tingkah laku putri-putri raja di eran Sri Susuhunan Pakubuwana IX.

Gambaran dan isi keseluruhan serat *Wara Ratna* yang dijelaskan pada bait 1 tidak terlepas dari latar belakang penulisan serat ini. Serat ini ditulis oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IX karena maraknya tindakan nista pada saat itu. Hal tersebut merupakan tindakan yang sangat menyimpang dan hanya akan membuat sengsara. Tindakan-tindakan buruk yang terjadi pada saat itu dianggap sebagai tindakan lumrah dan umum. Atas dasar keprihatinan tersebut, Sri Susuhunan Pakubuwana IX menuliskan serat ini.

**Tabel No. 2**

Bait 3 dan 4 Serat *Wara Ratna*

<i>Saya kidhung widhung kau kiyal banjur</i> <i>Dènnya mrih utama</i> <i>Nanging nistha tuhunèki</i> <i>Inggang madya utama ingaran nistha (pada 3)</i>	Semakin terlanjur sulit Kaku dan keras untuk memperoleh keutamaan. Namun tercelalah sesungguhnya Yang cukup dan terpuji bahkan dianggap tercela (Bait 3)
<i>Inggang nistha sinêngguh utama luhung</i> <i>Mulane kaardan</i> <i>Nisthane arda andadi</i> <i>Warah wuruk lumayua nunjang palang (pada 4)</i>	Yang nistha dianggap utama dan luhur Karenanya nafsu yang rendahlah Yang semakin menjadi-jadi Ajaran dan nasihat yang baik justru semakin dijauhi (Bait 4)

Perilaku utama dan tata krama merupakan aspek penting yang harus dipahami dan diterapkan oleh seorang wanita. Akan tetapi, berdasarkan serat *Wara Ratna* bait 3 dan 4 diketahui bahwa para wanita pada saat itu banyak melakukan perbuatan tercela. Tindakan-tindakan terpuji yang seharusnya diterapkan oleh para wanita sudah dianggap tidak penting. Bukan hanya itu, tindakan nistha juga semakin merajalela dan dilakukan dimana-mana. Perilaku nistha merupakan perilaku yang harus dihindari. Perilaku nistha merupakan tindakan seks bebas yang mengutamakan nafsu dan tidak memperhatikan etika (Wijayanti 2018). Kondisi tersebut semakin diperparah dengan nafsu

angkara para wanita yang semakin menggelora dan tidak terkendali. Nasihat dan ajaran yang baik sudah tidak dipedulikan lagi oleh para wanita. Hal tersebut mengakibatkan tindakan tercela yang sudah dijalankan pada saat itu menjadi tindakan tindakan yang sangat lumrah.

Serat *Wara Ratna* ditulis dalam waktu yang singkat dengan tujuan agar serat ini dapat segera dipahami dan diterapkan oleh putri-putrinya. Sri Susuhunan Pakubuwana IX memandang wanita dalam serat *Wara Ratna* sebagai sosok yang penuh dengan rahasia.

**Tabel No. 3**

Bait 8 dan 9 Serat *Wara Ratna*

<i>Dhuh sutèngsun rungunên manira wuruk Kabèh kang tinitah Rèhning ta sira pawèstri Ingsun karya sanepa wêwulangira (pada 8)</i>	Wahai anakku, dengar nasihatku. Semua yang diciptakan Sebagai perempuan Aku ajarkan dengan simbolis (Bait 8)
<i>Ingsun cêkak supaya enggal dhinapur Nini putraningwang Estokêna basa gati Basa wadon iku wadi têngêsira (pada 9)</i>	Aku ringkas agar cepat terwujud. Wahai putriku Laksanakanlah kata yang penting Bahwa kata wadon itu maknanya rahasia (Bait 9)

Berdasarkan bait 8, diketahui bahwa serat *Wara Ratna* ditulis untuk semua wanita. Isi atau ajaran dalam serat ini tidak dituliskan secara lugas akan tetapi disampaikan menggunakan sanepa (kiasan). Hal tersebut sesuai dengan latar belakang masyarakat Jawa yang penuh dengan kiasan. Melalui sanepa, masyarakat Jawa akan lebih mudah menerima ajaran dan pesan yang terkandung dalam serat *Wara Ratna*.

Wanita dalam pandangan serat *Wara Ratna* yang ditulis secara ringkas dan singkat dipandang sebagai sosok yang penuh dengan rahasia. Berdasarkan bait 9, diketahui bahwa pemaknaan wanita sebagai sosok yang rahasia berasal dari kata wadon. Kata wadon dimaknai sebagai wadi yang berarti rahasia. Dalam hal ini, wanita dipandang sebagai sosok yang penuh dengan rahasia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hayati & Syafaah (2022) yang menyatakan bahwa wanita merupakan sosok penuh rahasia yang menimbulkan banyak pertanyaan. Rahasia tersebut tercermin melalui rahasia wanita dengan dirinya, suami, keluarga, dan orang lain. Kata rahasia ini menjadi inti atau kunci kedudukan seorang wanita. Wanita akan memperoleh kedudukan yang mulia ketika ia mampu menjaga rahasia yang melekat pada dirinya.

Rahasia pertama yang melekat pada diri wanita adalah rahasia wanita dengan dirinya sendiri. Rahasia dalam diri wanita itu sendiri menjadi dasar atau landasan bagi wanita untuk menjaga rahasia-rahasia lain yang ia ketahui. Rahasia wanita terhadap dirinya dapat diinternalisasikan dengan perbuatan menjaga dan menutupi keburukan yang melekat pada dirinya. Sebagai seorang manusia, sudah semestinya seorang wanita memiliki keburukan dan kesalahan. Oleh karenanya sudah semestinya wanita menjadikan keburukan tersebut sebagai rahasia yang harus disimpan. Tanpa adanya kemampuan dan sikap untuk menjaga rahasia yang melekat dalam dirinya, seorang wanita akan kehilangan nilai dan kedudukannya. Dalam kehidupan bermasyarakat ia akan dipandang sebagai sosok yang buruk. Keburukan yang melekat pada diri wanita seharusnya menjadi bahan evaluasi agar wanita mampu memperbaiki dirinya.

Rahasia kedua yang melekat pada diri wanita adalah rahasia wanita dengan suaminya. Wanita dalam pandangan budaya Jawa sering disebut sebagai kanca wingking yang berarti wanita menggantungkan seluruh jiwa raganya kepada suami untuk meladeni suami dan mendidik anak-anaknya saja (Isma & Fachrani, 2015). Jika dimaknai lebih luas dan mendalam, konsep kanca wingking bukanlah konsep yang buruk. Konsep kanca wingking bukanlah suatu pagar yang membatasi ruang gerak dan ekspresi wanita. Kanca wingking dapat dimaknai sebagai tungku panas yang mematangkan ide-ide besar dari seorang suami (Pratisthita & Wardani, 2022). Oleh karena itu, sudah seharusnya wanita mampu menjaga rahasia suaminya.

Sampai saat ini, konsep dan pemaknaan seorang wanita terus berkembang. Wanita bukan hanya berperan sebagai kanca wingking, akan tetapi ia juga mampu menjadi sosok wanita yang membantu perekonomian keluarga dengan bekerja. Sampai saat ini istilah tersebut dikenal dengan istilah wanita karier. Wanita karier menunjukkan perkembangan pada konsep wanita Jawa, pembuktian bahwa wanita tidak hanya berperan di dapur, sumur, dan kasur. Kemampuannya dalam membantu ekonomi keluarga, sering kali membuat wanita lupa dan lalai akan peran dan

kedudukannya sebagai seorang istri, ibu, dan penjaga rahasia bagi suaminya. Wanita karier memiliki relasi hubungan dan pergaulan yang lebih luas yang membuka potensi dan peluang untuk membicarakan dan membuka rahasia kekurangan ataupun kelemahan suaminya (Mahmudah, 2008). Oleh karena itu, penting bagi wanita untuk tetap memahami kedudukannya sebagai seseorang yang menjaga rahasia suaminya.

Rahasia ketiga yang melekat pada diri wanita adalah rahasia wanita dengan keluarganya. Keluarga merupakan tempat seorang wanita berkembang. Sejauh dan sehebat apapun wanita dalam memperoleh karier dan pekerjaan, keluarga adalah sebaik-baiknya tempat untuk kembali (Ardana et al., 2023). Keluarga meliputi anak, orang tua, kakak, adik, dan saudara. Pada realitanya, sampai saat ini wanita kurang memahami kedudukannya sebagai penjaga rahasia dalam keluarga. Wanita sering tanpa sadar membicarakan keburukan atau kelemahan anggota keluarganya kepada orang lain. Hal tersebut lebih diperparah ketika seorang wanita saling membagi rahasia antar anggota keluarga yang memicu adu domba atau perpecahan dalam keluarga. Oleh karena itu, wanita hendaknya kembali memahami kedudukannya sebagai penjaga rahasia dalam keluarganya. Dengan demikian, kehidupan keluarga akan menjadi lebih harmonis dan damai.

Rahasia keempat yang melekat pada diri wanita adalah rahasia wanita dengan orang lain. Melalui pergaulan, seorang wanita akan bertemu dan berteman dengan banyak orang. Wanita akan memperoleh banyak informasi buruk. Oleh karena itu, wanita harus menjaga informasi atau rahasia tersebut agar tidak menyebar. Wanita yang tidak mampu menjaga rahasia orang lain hanya akan dipandang sebagai wanita yang buruk. Ia dinilai sebagai seseorang yang menyebarkan rahasia dan akan dijauhi oleh masyarakat.

Rahasia-rahasia yang melekat pada diri wanita benar-benar harus dijaga. Berdasarkan bait 10 diketahui bahwa rahasia harus rinawatan yang berarti harus dijaga dan dipelihara. Rahasia-rahasia yang melekat pada diri wanita jangan sampai *lèh wèr* yang berarti sembarangan disampaikan kepada orang lain. Hal tersebut mengingat konsep awal wanodya yang merupakan persamaan makna kata dari wadon yaitu sosok yang rahasia.

Ketika wanita mampu menjaga rahasia dari segala aspek, maka seorang wanita akan memperoleh kedudukan yang sebenarnya. Wanita akan dipandang sebagai sosok yang misterius, yaitu sosok yang penuh dengan rahasia. Wanita akan memperoleh kebahagiaan dan kedamaian dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat ketika ia mampu menjaga rahasia. Dalam serat *Wara Ratna*, wanita yang mampu menjaga rahasia diumpamakan dengan sesuatu yang berharga dan sebaliknya jika wanita tidak mampu menjaga rahasia maka ia akan diumpamakan sebagai sesuatu yang remeh dan murah.

**Tabel No. 4**

Bait 11, 12, 13, 14, dan 15 Serat *Wara Ratna*

<i>Têgêsipun wanodya wade puniku Upamane sinjang Dhasar alus ingkang mori Panggarape apik babarane brêgas (pada 11)</i>	Makna wanodya rahasia itu Diumpamakan kain Yang halus bahannya Pembuatannya bagus lagi dan indah (Bait 11)
<i>Yêktinipun sêndhal akèh payunipun Pan datan sok wonga Inkang nganggo jarit bêcik Yèn pinuju bêgja kagêm ing bêndara (pada 12)</i>	Sesungguhnya akan diambil dan banyak lakunya. Dan pula tidak setiap orang Yang memakai kain jarik yang bagus Jika bernasib mujur dipakai oleh majikan (Bait 12)
<i>Sukur sèwu bisa kagêma ring ratu Iku upamanya Sira nini dèn pakeling Upamane yèn wade morine ala (pada 13)</i>	Lebih beruntung lagi kalau dipakai oleh raja Itu perumpamannya Kau anakku ingatlah Seumpama kain mori yang jelek (Bait 13)
<i>Mori lumbu groboh ing panggarapipun Babarane ala Yêkti kang nganggo wong cilik Pirabara kalamun tiba wong desa (pada 14)</i>	Mori lumbu pengerjannya ala kadarnya Hasilnya juga jelek Sungguh yang memakai rakyat kecil Masih lumayan jika yang memakai orang desa (Bait 14)

<p><i>Wani tuku malarangi rêganipun</i>  <i>Yèn tiba sudagar</i>  <i>Tan ana ajine pasthi</i>  <i>Yèn kasêlak butuh dadi tanpa dadya (pada 15)</i></p>	<p>Jika berani membeli dimahalkan harganya          Jika sampai pada saudagar          Tidak ada nilainya          Jika terdesak kebutuhan bisa jadi sangat murah          (Bait 15)</p>
--	--

Berdasarkan bait 11 dan 12 diketahui bahwa wanita yang mampu menjaga rahasia diumpamakan seperti kain jarik yang berasal dari kain putih yang halus dan dibuat dengan indah. Dalam konteks budaya Jawa, kain jarik yang demikian merupakan kain yang sangat mahal dan tidak dipakai oleh sembarang orang (Dite, 2023). Kain jarik tersebut hanya bisa dipakai oleh kalangan bangsawan ataupun kerajaan. Hal tersebut berimplikasi bahwa wanita yang mampu menjaga rahasia merupakan sosok wanita yang mahal dan memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Sejalan dengan pendapat Muchtar et al (2023) wanita yang menjaga rahasia akan dinilai sebagai wanita yang memiliki adab dan kehormatan yang baik. Ia akan diterima oleh semua kalangan bahkan bisa sampai diterima oleh kalangan bangsawan atau kerajaan. Sebaliknya, jika seorang wanita tidak mampu menjaga rahasia-rahasia yang melekat pada dirinya, ia akan dipandang sebagai sosok yang rendah. Bait 13, 14, dan 15 diketahui bahwa seorang wanita yang tidak mampu menjaga rahasia diumpamakan seperti kain yang jelek, pengerjaan yang ala kadarnya, dan biasa dipakai rakyat kecil. Hal tersebut bermakna bahwa seorang wanita yang tidak mampu menjaga rahasia merupakan wanita yang murahan dan tidak memiliki nilai. Ia akan sulit diterima oleh masyarakat dan hanya akan menciptakan kekacauan.

## SIMPULAN

Penulisan serat *Wara Ratna* dilatar belakangi oleh keinginan Sri Susuhunan Pakubuwana IX mendidik anak perempuannya yang jumlahnya begitu banyak. Melalui penulisan serat, upaya mendidik anak perempuan Sri Susuhunan Pakubuwana IX dirasa lebih mudah. Penulisan serat *Wara Ratna* merupakan wujud nyata adanya upaya Sri Susuhunan Pakubuwana IX yang dipandang sebagai seorang cendekiawan untuk menyebarkan ajaran atau tata nilai kehidupan. Serat *Wara Ratna* ditulis dalam waktu yang singkat dengan tujuan agar serat ini dapat segera dipahami dan diterapkan oleh putri-putrinya. Sri Susuhunan Pakubuwana IX memandang wanita dalam serat *Wara Ratna* sebagai sosok yang penuh dengan rahasia.

## REFERENSI

- Apriyana, R. A., Rachmatsyah, & Anis, M. (2023). Peran Etika Wanita Jawa Dalam Berumah Tangga (Kajian Terhadap Serat Centhini). *SEUNEUBOK LADA Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 10(1). <http://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/index>
- Ardana, Y. J., Dwiyani, N. K., & Prabhawita, G. B. (2023). Penerapan Teori "Positive Change Arc" Untuk Perkembangan Karakter Protagonis Pada Naskah Film Panjang Warisan. *Jurnal Calacitra*, 3(1). <https://jurnal2.isi.dps.ac.id/index.php/calaccitra>
- Arisandi, I. B., Ma'mum, T. N., & Darsa, U. A. (2021). Ciri, Peran, dan Kedudukan Seorang Istri terhadap Suami dalam Naskah Babad Awak Salira. *Manasa*, 11(1), 2021. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>
- Buhungo, R. A. (2017). Wanita Dan Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam Di Era Kehidupan Modern. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2).
- Dewi, R. (2020). Kedudukan Perempuan Dalam Islam Dan Problem Ketidakadilan Gender. *Noura: Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 4(1), 2655–6200.
- Dite, S. A. (2023). Representasi Identitas Jawa Pada Cerita Maya (Film Maya Daya Raya) Melalui Analisis Unsur Sinematik: Mise En Scene. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 20(1), 8–20.
- Faidah, O. N. (2023). Citra Wanita Jawa Dalam Serat Candrarini : Kajian Semiotik. *Vilvatikta: Jurnal Pengembangan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 1(1). <https://afeksi.id/journal3/index.php/jpbd/index>

- Hastuti, D. L., Santosa, I., Syarief, A., & Widodo, P. (2020). Peran Dan Kedudukan Perempuan Mangkunegaran Dalam Sejarah Perkembangan Kebudayaan Jawa Masa Mangkunegara I-VIII. *Seminar Nasional: Seni, Teknologi, Dan Masyarakat*, 3.
- Hayati, D. L., & Syafaah, D. (2022). Sosok Perempuan Dalam Puisi “Asyhadu An Lâ Imra’ata Illâ Anti” Karya Nizar Qabbani. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 55–74. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.84>
- Indriaswati, E. O. (2018). *Nilai-Nilai Etika Dalam Serat Wara Ratna*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Isma, J., & Fachrani, A. A. (2015). Manifestasi Wanita Dalam Budaya Patriarki: Ideologi Dalam Serat Candraning Wanita Dan Refleksi Pada I Klan Era Modern. *JLT-Jurnal Linguistik Terapan*, 5(1).
- Kabnani, G. P., Andung, P. A., & Jelahun, F. E. (2024). Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Penari (Studi Kasus pada Sanggar Tari Exotic Flobamora). *Jurnal Communio : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 157–174.
- Mahmudah, S. (2008). Peran Wanita Karier Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 5(2).
- Muchtar, M. I., AM, A., Abidin, Z., Aliman, Ramli, & Bawa, D. L. (2023). Analisis Prinsip Komunikasi Islami dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur’an. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10).
- Musrichah, A. P. A., & Baskoro, B. R. S. (2020). Bias Gender dalam Cerita Ulama Nyi Atikah (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional Teks Suntingan Serat Centhini Tambangraras Amongraga Jilid II). *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 223–236.
- Nugroho, Y. E. (2019). *Represi dan Representasi Perempuan Jawa dalam Serat Piwulang*.
- Pitriani, N. R. V. (2022). Feminisme Dalam Perayaan Saraswati Sebagai Bentuk Pemuliaan Terhadap Wanita. In *HARIDRACARYA : Jurnal Pendidikan Agama Hindu* (Vol. 3, Issue 1). <http://jurnal.stahmpukuturan.ac.id/index.php/haridracarya/index>
- Pratisthita, S. T., & Wardani, D. A. W. (2022). Konsep Wanita Jawa Sebagai Kanca Wingking Dan Korelasinya Dengan Tut Wuri Handayani Javanese Woman As Kanca Wingking Concept And The Correlation With Tut Wuri Handayani. *Jurnal Widya Aksara*, 27(2).
- Sholukhah, R. (2019). Perempuan Dan Terorisme: Ketidakhadiran Fenomena Female Suicide Terrorism (Fst) Di Indonesia Tahun 2009-2015. *Journal of International Relations*, 5(3), 573–579.
- Widodo, S., Suryani, L., Sularmi, L., Pratama, Y., & Dianti, R. (2020). Rendahnya Intensi Anak Untuk Curhat Kepada Orang Tua Pada Siswa MTS Mathlaul Anwar. *Jurnal ABDIMAS*, 1(2), 67.
- Widyastuti, S. H. (2014). Kepribadian Wanita Jawa dalam Serat Suluk Residriya Dan Serat Wulang Putri Karya Paku Buwono IX. *LITERA*, 13(1).
- Wijayanti, J. (2018). *Identitas Personal: Prefigurasi Pembantu Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita Di Hong Kong Dalam Teks Diary Buruh Migran Karya Arsy Kirana*.
- Zahra, & Basid, A. (2017). Teologi Sufistik Islam Dalam Ontologi Cerpen Keledai Syaikh Juha Berdasarkan Teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Antara Problematika Dan Cita-Cita Mahasiswa Dalam Pembelajaran Bahasa, Sastra Dan Budaya Arab Di Indonesia*, 187–204.
- Zustiyantoro, D., Widodo, W., Safitri, R. N., & Wahyuni, M. (2020). Pengembangan Novelet Berbahasa Jawa Bertema Sejarah Semarang untuk Pembelajaran Sastra Jawa SMA/Sederajat. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(2), 134–147. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v8i2.42672>